

Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning Dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTs Alkhairaat Kalukubula

Amilin A. Bulungo¹, Dwi Pratiwi Lestari^{2*}, Suparto³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Universitas Alkhairaat, Jalan Diponegoro Kota Palu, 94221

E-mail: dwipratiwi@unisapalu.ac.id

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7753>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 Aug 2026

Revised: 27 Aug 2026

Accepted: 2 September 2026

Kata kunci

Contextual Teaching and Learning, berpikir kritis, Sejarah Kebudayaan Islam, Efektivitas Pembelajaran

Keywords

Contextual Learning, critical thinking, History of Islamic Culture, learning effectiveness



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), efektivitas proses penerapannya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Alkhairaat Kalukubula. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi terstruktur dengan guru, peserta didik, dan kepala madrasah, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi CTL dilakukan secara terintegrasi melalui tujuh komponen, yaitu konstruktivisme, inkuiri, *questioning*, *learning community*, *modeling*, refleksi, dan penilaian autentik. Penerapan tersebut mendorong peserta didik untuk menghubungkan peristiwa sejarah dengan kehidupan nyata, mencari dan mengolah informasi secara mandiri, mengemukakan argumentasi, melakukan perbandingan dan evaluasi, memecahkan masalah, serta menginternalisasi nilai melalui refleksi. Efektivitas CTL tampak pada meningkatnya keterlibatan aktif peserta didik dan munculnya indikator berpikir kritis selama proses pembelajaran. Faktor pendukung meliputi karakteristik materi SKI yang kaya akan kisah dan keteladanan tokoh, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana multimedia, beban administrasi kurikulum, dan risiko distraksi dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian, CTL efektif sebagai pendekatan proses pembelajaran SKI yang kontekstual dan partisipatif dalam memfasilitasi perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

This study aims to analyze the implementation of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model, the effectiveness of its implementation process in developing students' critical thinking skills, and the supporting and inhibiting factors in Islamic Cultural History (SKI) instruction at MTs Alkhairaat Kalukubula. This study employed a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through observation, semi-structured interviews with teachers, students, and the madrasah principal, as well as documentation. Data analysis was conducted interactively through the steps of data reduction, data display, and conclusion drawing, while data trustworthiness was tested using source, technique, and time triangulation. The results showed that CTL implementation was carried out in an integrated manner across seven components: constructivism, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection, and authentic assessment. This application encouraged students to connect historical events with real life, independently search for and process information, express arguments, perform comparisons and evaluations, solve problems, and internalize values through reflection. The effectiveness of CTL was evident in the increased active engagement of students and the emergence of critical thinking indicators during the learning process. Supporting factors included the characteristics of SKI subject matter, which is rich in historical narratives and role models, whereas inhibiting factors included limited multimedia facilities, curriculum administrative burdens, and the risk of distraction in technology use. Thus, CTL is effective as a contextual

and participatory SKI instructional process approach in facilitating the development of students' critical thinking skills.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Amilin A. Bulungo et al (2026). Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning Dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTs Alkhairaat Kalukubula 5(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7753>

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi abad ke-21 menuntut pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi *higher order thinking skill*. Salah satu kompetensi yang menjadi perhatian utama adalah kemampuan berpikir kritis karena kemampuan tersebut memungkinkan peserta didik menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai alternatif pemecahan masalah, menyusun argumentasi berdasarkan bukti, serta mengambil keputusan secara rasional. (Hasanah et al., 2021)

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi esensial yang perlu dikembangkan pada setiap mata pelajaran, termasuk Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), karena mata pelajaran ini tidak hanya menyajikan fakta historis, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan dasar pembentukan karakter, penguatan identitas keislaman, serta pengambilan hikmah dalam kehidupan sehari-hari. (Talhah et al., 2024)

Pembelajaran SKI pada hakikatnya diarahkan untuk membangun kemampuan peserta didik memahami dinamika sejarah peradaban Islam secara komprehensif, menganalisis sebab dan akibat suatu peristiwa, meneladani tokoh-tokoh Islam, serta menghubungkan nilai-nilai sejarah dengan realitas kehidupan masa kini (Talhah et al., 2024). Dengan demikian, pembelajaran SKI seharusnya tidak berhenti pada aktivitas menghafal nama tokoh, tahun, maupun kronologi peristiwa, tetapi mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui proses mengamati, menafsirkan, membandingkan, memberikan alasan, dan menarik kesimpulan terhadap berbagai peristiwa sejarah.

Namun demikian, praktik pembelajaran SKI di madrasah masih menghadapi berbagai tantangan. Pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru *teacher-centered*, didominasi metode ceramah, dan lebih menekankan penyampaian materi dibandingkan proses eksplorasi pengetahuan oleh peserta didik. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik lebih banyak menerima informasi, cenderung pasif dari pada membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna (Rosalina et al., 2024). Akibatnya, kemampuan peserta didik untuk mengemukakan pendapat, menganalisis suatu peristiwa sejarah, menghubungkan materi dengan kehidupan nyata, maupun menyusun argumentasi secara logis belum berkembang secara optimal. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik berkaitan erat dengan proses pembelajaran yang belum memberikan ruang bagi peserta didik untuk aktif menemukan dan mengonstruksi pengetahuannya (Muslimin, 2026).

Berdasarkan observasi awal di MTs Alkhairaat Kalukubula, proses pembelajaran SKI masih menunjukkan beberapa kondisi yang memerlukan pengembangan. Pembelajaran masih didominasi oleh penjelasan guru sehingga aktivitas belajar peserta didik belum sepenuhnya berpusat pada pengalaman belajar. Kesempatan peserta didik untuk bertanya, mengemukakan pendapat, berdiskusi, menganalisis peristiwa sejarah, maupun menghubungkan materi dengan kondisi sosial di sekitarnya masih relatif terbatas. Di sisi lain, guru memiliki komitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, namun masih memerlukan model pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, partisipatif, dan bermakna sehingga peserta didik terdorong untuk berpikir secara kritis.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL). *Contextual Teaching and Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Melalui penerapan prinsip konstruktivisme, *inquiry*, *questioning*, *learning community*, *modeling*, *reflection*, dan *authentic assessment*, yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman belajar yang aktif (Arfian, 2024).

Dalam konteks pembelajaran SKI, model ini memungkinkan peserta didik menghubungkan peristiwa sejarah Islam dengan fenomena kehidupan kontemporer, menganalisis nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta merefleksikan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari (Aini & Andriani, 2024). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa CTL berkontribusi positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis, keterlibatan belajar, dan pemahaman konsep pada berbagai mata pelajaran (Rahmayanti & Huda, 2024).

Meskipun demikian, hasil-hasil penelitian sebelumnya lebih banyak berorientasi pada pengujian pengaruh CTL terhadap hasil belajar atau kemampuan berpikir kritis menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain eksperimen. Penelitian tersebut umumnya menjelaskan bahwa CTL efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui perbandingan nilai sebelum dan sesudah pembelajaran. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut belum banyak mengungkap bagaimana proses implementasi CTL berlangsung di dalam kelas, bagaimana guru mengelola setiap komponen CTL, bagaimana peserta didik merespons proses pembelajaran, serta bagaimana dinamika proses tersebut memfasilitasi berkembangnya kemampuan berpikir kritis, khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di lingkungan madrasah. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian yang perlu diisi melalui pendekatan kualitatif yang berfokus pada efektivitas proses pembelajaran. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memandang efektivitas bukan sebagai peningkatan skor hasil belajar yang diukur secara statistik, melainkan sebagai ketercapaian tujuan pembelajaran yang tercermin pada kualitas implementasi model CTL, keterlibatan aktif peserta didik, munculnya indikator berpikir kritis selama proses pembelajaran, serta dukungan dan hambatan yang memengaruhi pelaksanaannya. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan, yaitu: (1) bagaimana implementasi model *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Alkhairaat Kalukubula; (2) bagaimana efektivitas proses penerapan model CTL dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik; dan (3) faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat efektivitas proses penerapan CTL pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) serta efektivitasnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengungkap berbagai fenomena yang muncul selama proses pembelajaran berdasarkan pengalaman, persepsi, dan interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik di lingkungan sekolah (Naamy, 2019).

Penelitian dilaksanakan di MTs Alkhairaat Kalukubula. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah ini menerapkan Kurikulum Merdeka yang mendorong penggunaan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga memberikan peluang untuk mengimplementasikan pendekatan *Contextual Teaching Learning*. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber utama penelitian, yaitu guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning*. Peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan aktivitas pembelajaran yang berlangsung di kelas selama penerapan model CTL. Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen yang mendukung penelitian. Untuk memperoleh data yang lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai yaitu Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berlangsung. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan beberapa peserta didik sebagai informan utama. Dokumentasi dilakukan melalui dokumen-dokumen pendukung data penelitian

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qamaruddin & Sa'diyah, 2024). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi yang meliputi: Triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, peserta didik, kepala madrasah, dan dokumen penelitian sehingga diperoleh data yang konsisten. Triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap fenomena yang sama sehingga

meningkatkan tingkat kepercayaan data. Triangulasi waktu, yaitu melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk mengetahui konsistensi informasi yang diperoleh. Adapun tahapan analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menginterpretasikan seluruh data yang telah dianalisis untuk memperoleh kesimpulan mengenai efektivitas penerapan model *Contextual Teaching Learning* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Alkhairaat Kalukubula.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Model CTL dalam Pembelajaran SKI

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Alkhairaat Kalukubula, diperoleh gambaran komprehensif mengenai proses implementasi model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) serta efektivitasnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru mengimplementasikan ketujuh komponen CTL secara terintegrasi dalam pembelajaran SKI. Adapun komponen tersebut merupakan sintaks pembelajaran yang secara bertahap dilakukan oleh guru SKI, meliputi:

1. **Konstruktivisme.** Pada tahapan ini, guru secara konsisten mengarahkan siswa membangun pemahamannya sendiri dengan menghubungkan peristiwa sejarah dan kehidupan masa kini. Sebagai contoh dalam materi Dinasti Umayyah pada pembahasan kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz yang adil, sederhana, dan disiplin memisahkan fasilitas negara dengan urusan pribadi termasuk kebiasaannya mematikan lampu negara saat mengerjakan urusan keluarga, kemudian dijadikan titik tolak bagi siswa untuk menyusun sendiri pemaknaan tentang kepemimpinan yang jujur dan berintegritas. Pada tahapan ini guru menggunakan metode ceramah interaktif atau bercerita sebagai pengantar materi kemudian membentuk kelompok peserta didik untuk mendiskusikan materi tersebut. Pendekatan bertahap semacam ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan model CTL pada mata pelajaran SKI di madrasah tsanawiyah mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik karena diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri, sehingga guru bukan satu-satunya sumber belajar (Sudirja et al., 2020).
2. **Inkuiri.** Tahapan ini guru mengarahkan siswa untuk mencari sendiri informasi melalui internet atau *smart phone* mengenai topik pembahasan dan menghubungkannya dengan realitas kehidupan saat ini. Misalnya dalam materi Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyah, pembahasan mengenai Baitul Hikmah, sejarah Islam di Indonesia, hingga tokoh seperti Salahuddin Al-Ayyubi. Setelah menemukan data, siswa diminta memberikan jawaban dan komentar pribadi sebelum guru menyampaikan kesimpulan akhir, sehingga proses pencarian dan pengolahan informasi berlangsung secara mandiri. Temuan ini memperkuat hasil pengembangan perangkat pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing yang terbukti efektif melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diukur meliputi kemampuan dalam merumuskan masalah, memberikan argumentasi, mengelompokkan, menganalisis dan merumuskan kesimpulan (Yunus, 2020)
3. **Bertanya (*Questioning*).** Guru secara aktif memberikan pertanyaan pemantik, misalnya “apakah model kepemimpinan seperti itu yang kita terapkan sekarang?”, untuk memicu diskusi mengenai kesesuaian keteladanan tokoh sejarah dengan realitas masa kini. Siswa diberi kebebasan untuk berdebat, berbicara, dan memberikan komentar terhadap materi yang dibahas.
4. **Masyarakat Belajar (*Learning Community*).** Diskusi kelompok digunakan sebagai wahana pemecahan masalah bersama. Guru memberikan suatu permasalahan kepada kelompok, kemudian siswa berdiskusi, saling bertukar pandangan, dan membangun pemahaman kolektif sebelum menyampaikan pendapat di depan kelas. Hal ini konsisten menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian dalam pembelajaran kolaboratif mendukung terciptanya kesadaran emosional, motivasi belajar (Warsah et al., 2021).
5. **Pemodelan (*Modeling*).** Metode bercerita (*storytelling*) digunakan sebagai pengantar pembelajaran, khususnya dalam mengisahkan perjuangan tokoh seperti Salahuddin Al-Ayyubi, namun tidak dilakukan sepanjang jam pelajaran agar siswa tidak jenuh. Tokoh-tokoh sejarah Islam ditempatkan sebagai model keteladanan (*ibrah*) yang menjadi rujukan sikap dan perilaku bagi siswa. Pendekatan

naratif berbasis tokoh sejarah semacam ini sejalan dengan penelitian pembelajaran Tarikh berbasis kearifan lokal yang menunjukkan efektivitas pendekatan kontekstual dalam pembelajaran sejarah Islam (Nindika, 2020).

6. Refleksi. Setelah siswa berdiskusi dan mengemukakan temuannya, guru berperan sebagai pendengar terlebih dahulu sebelum bersama siswa menarik kesimpulan moral atau ibrah yang dapat diterapkan, terutama jika kelak siswa menjadi pemimpin. Penekanan pada akhlak dan etika senantiasa disampaikan sebelum materi faktual, karena penguasaan ilmu dinilai tidak bermakna tanpa keteladanan moral.
7. Penilaian Autentik. Guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam bentuk penugasan: siswa berkemampuan rendah diberikan soal pilihan ganda yang lebih sederhana disertai apresiasi dan bimbingan tanpa merendahkan kemampuan mereka; siswa berkemampuan sedang diberikan soal uraian; sedangkan siswa berkemampuan tinggi diberikan soal berbasis pemecahan masalah (*problem solving*) yang menuntut penalaran lebih kompleks. Hal ini sejalan dengan kajian mengenai penerapan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada konteks pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pentingnya soal-soal berbasis penalaran tingkat tinggi berdasarkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan perilakunya di situasi nyata (Jaelani., 2019).

Efektivitas Proses CTL dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis

Temuan berdasarkan hasil wawancara mengindikasikan munculnya indikator berpikir kritis peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, sebagaimana diuraikan berikut.

1. Kemampuan analisis dan perbandingan kontekstual. Siswa dilatih membandingkan nilai-nilai sejarah dengan fenomena kekinian, misalnya membandingkan model kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dengan perilaku pemimpin yang mereka amati di media sosial atau lingkungan sekitar, serta membandingkan fungsi Baitul Hikmah pada masa Dinasti Abbasiyah dengan peran internet dan media sosial sebagai pusat informasi pada masa kini, serta fasilitas pendidikan yang dapat diakses secara langsung dan mudah oleh peserta didik. Sejalan dengan temuan ini, Haniah dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan pembelajaran sejarah dapat mendorong tumbuhnya kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah meliputi religius, ketelitian, disiplin, tanggungjawab, komunikatif, kolaboratif, percaya diri, peduli, berpikir kritis kritis, nasionalis dan kreatif (Haniah & Setiawan, 2020).
2. Kemampuan berargumentasi dan evaluasi. Melalui aktivitas debat dan pemberian komentar mandiri, siswa dilatih menilai apakah keteladanan tokoh sejarah masih relevan diterapkan pada masa sekarang, bukan sekadar menghafal fakta seperti tahun atau nama. Proses ini konsisten dengan indikator berpikir kritis berupa penilaian informasi dan penarikan kesimpulan yang bertanggung jawab.
3. Kemampuan pemecahan masalah. Bagi siswa berkemampuan tinggi, guru secara khusus memberikan soal-soal *problem solving* yang menuntut penalaran lebih berat dibandingkan soal pilihan ganda atau uraian biasa, sehingga mendorong tumbuhnya kemampuan berpikir tingkat tinggi.
4. Kemandirian dalam mencari dan mengolah informasi. Pemanfaatan *smart phone* untuk penelusuran informasi digital melatih siswa memverifikasi dan mengolah data secara mandiri sebelum menyampaikan pendapat, yang menjadi salah satu wujud nyata literasi kritis dalam pembelajaran sejarah berbasis teknologi.
5. Internalisasi nilai melalui refleksi mandiri. Proses penarikan kesimpulan yang melibatkan siswa secara aktif turut memperkuat pemahaman kontekstual sekaligus internalisasi nilai kejujuran dan integritas, sehingga berpikir kritis pada pembelajaran SKI tidak berhenti pada aspek kognitif semata, tetapi juga bermuara pada pembentukan karakter. Temuan ini memperkuat hasil penelitian mengenai peningkatan kecerdasan spiritual siswa melalui model CTL pada mata pelajaran keislaman, yang menegaskan bahwa proses refleksi kontekstual turut berkontribusi pada penguatan dimensi spiritual peserta didik.

Secara keseluruhan, temuan hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa efektivitas CTL pada pembelajaran SKI tercermin dari kualitas proses pembelajaran, bukan semata peningkatan skor hasil belajar. Hal ini juga selaras dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa model pembelajaran reflektif dan kontekstual mampu meningkatkan partisipasi aktif dan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran SKI. Efektivitas ini juga sejalan dengan penelitian yang menunjukkan peningkatan kompetensi kognitif keagamaan melalui penerapan model CTL di lingkungan pendidikan

berbasis pesantren. (Sista et al., 2020)

Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas Penerapan CTL

Berdasarkan hasil wawancara bersama Guru SKI MTs Alkhairaat Kalukubula, penulis mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Karakteristik materi yang mendukung. Materi SKI yang sarat kisah dan tokoh sejarah secara alami sesuai dengan pendekatan kontekstual, karena menyediakan banyak peluang bagi guru untuk mengaitkan peristiwa masa lalu dengan realitas kekinian. Karakteristik ini sejalan dengan kajian pengembangan bahan ajar Sejarah Kebudayaan Islam dalam Kurikulum 2013 yang menekankan kekayaan materi kesejarahan Islam sebagai sumber daya kontekstual dalam pembelajaran.
2. Keterbatasan sarana multimedia. Sekolah hanya memiliki dua unit proyektor untuk melayani dua belas kelas, sehingga penggunaan media visual dalam menjelaskan materi sejarah menjadi terbatas. Keterbatasan anggaran yang lebih diprioritaskan untuk pengadaan komputer demi mendukung ujian berbasis daring yang turut memperlambat pengadaan alat bantu pembelajaran di kelas.
3. Beban administrasi kurikulum. Guru merasa kurikulum yang berlaku saat ini menuntut banyak waktu untuk penyusunan RPP dan dokumen administratif lain, sehingga mengurangi waktu tatap muka berkualitas dan pendampingan langsung kepada siswa. Kondisi ini dirasakan berbeda dari model kurikulum lama yang dinilai lebih memudahkan guru berfokus pada keteladanan dan interaksi langsung di kelas. Kondisi ini relevan dengan temuan penelitian mengenai keterkaitan pengembangan kurikulum dengan proses kontekstualisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang menunjukkan bahwa tuntutan administratif kurikulum turut memengaruhi ruang kontekstualisasi pembelajaran di kelas. (Abitolkha, A. M et al., 2020)
4. Pengendalian penggunaan teknologi. Pemanfaatan *smart phone* sebagai solusi atas keterbatasan sarana proyektor membawa tantangan tersendiri berupa risiko distraksi. Guru mengatasinya melalui kontrol ketat, izin penggunaan hanya untuk tugas tertentu dan dikumpulkan kembali setelah digunakan. Bukan hanya itu, namun guru memberi penguatan nilai keimanan agar siswa menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Alkhairaat Kalukubula telah dilaksanakan secara terintegrasi melalui tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme, inkuiri, questioning, learning community, modeling, refleksi, dan penilaian autentik. Implementasi ketujuh komponen tersebut memberikan ruang kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, mencari informasi, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan menghubungkan materi sejarah dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Efektivitas penerapan CTL terlihat dari munculnya berbagai indikator kemampuan berpikir kritis selama proses pembelajaran, meliputi kemampuan menganalisis dan membandingkan peristiwa sejarah dengan kondisi kekinian, memberikan argumentasi dan melakukan evaluasi, memecahkan masalah, mencari serta mengolah informasi secara mandiri, dan melakukan refleksi terhadap nilai-nilai yang dipelajari. Dengan demikian, efektivitas CTL dalam penelitian ini tidak dimaknai semata-mata berdasarkan peningkatan skor hasil belajar, tetapi berdasarkan kualitas proses pembelajaran, keterlibatan peserta didik, dan berkembangnya kemampuan berpikir kritis.

Penerapan CTL didukung oleh karakteristik materi SKI yang kaya akan kisah dan keteladanan tokoh. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala, terutama keterbatasan sarana multimedia, beban administrasi kurikulum, serta potensi distraksi dalam penggunaan teknologi. Oleh karena itu, optimalisasi CTL memerlukan dukungan sarana pembelajaran, pengelolaan penggunaan teknologi secara terarah, dan penguatan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang kontekstual, aktif, dan bermakna

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Abitolkha, A. M., Ismail, A., & Hady, Y. (2020). The Interrelation of Curriculum Development with Contextualization of Islamic Education Learning in Junior High School. *Tarbiya : Journal of Education in Muslim Society*, 7, 48-66. <https://doi.org/10.15408/tjems.v7i1.13843>
- Aini, A. N., & Andriani, M. (2024). *Strategi Pembelajaran Contextual Teaching Learning pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. 6(1), 674–682.
- Arfian, W. (2024). Systematic Literature Review : Implementasi Contextual Teaching And Learning (Ctl) Untuk Meningkatkan Critical Thinking Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 9(1), 55–74.
- Haniah, A. R., & Setiawan, R. (2020). *Integration of strengthening of character education and higher order thinking skills in history learning*. 14(2), 183–190. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v14i2.15010>
- Hasanah, S. N., Sunarno, W., & Prayitno, B. A. (2021). *Improving Students ' Critical Thinking Skills Trough Contextual Teaching and Learning Science Module*. 6(2), 106–114.
- Muslimin, E. (2026). *Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Berbasis Al- Qur ' an Siswa Kelas Viii Di Sekolah Menengah Pertama Al Irsyad Surakarta Tahun Ajaran 2025 / 2026 Pendahuluan Metode*. 5(3), 1139–1148.
- Naamy, H. N (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Mataram: LP2M UIN Mataram.
- Nindika, L. J. (2020). *Pembelajaran Tarikh Berbasis Kearifan Lokal Pada Kelas IX di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta*. 3(1), 27–38.
- Qamaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). *Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif:Perpektif Spradley, Miles dan Huberman*. 1(2), 77–84.
- Rahmayanti, J. D., & Huda, H. (2024). *Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Madrasah Ibtidaiyah*. 4(4), 234–244.
- Rosalina, Widyaswarani, E., Saputra, F. A., Nurcholis, R. A., & Lutfiana, A. F. (2024). *Pembelajaran untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam*. 30, 58–65.
- Sista, T. R., Gontor, U. D., Budiman, A., & Gontor, U. D. (2020). *Effectiveness of Learning Models Contextual Teaching And Learning In Increasing Religious Cognitive Competence in Institutions Pesantren Modern Muadalah Efektivitas Model Pembelajaran Constextual Teaching And Learning dalam Meningkatkan Kompetensi Kognitif Keagamaan di Lembaga Pesantren Modern Muadalah*. 1(1), 62–78.
- Sudirja, A. M., Basri, H., & Bandung, K. (2020). *Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ski Melalui Model Pembelajaran Ctl (Penelitian di MTs . Kafa El-Madani Kabupaten Majalengka)*. 17(1), 87–97.
- Talhah, M., Jima, A., Mohamed, A. M., Hehsan, A., Saidalvi, A., Nasir, B. M., Faisal, M. S., & Awae, F. (2024). *Embedding higher order thinking skills in Islamic history (Sirah) education in Malaysia*. 13(2), 952–959. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i2.26431>
- Jaelani, L. (2020). *Implementation of Aqidah Akhlak Learning Using the Contextual Learning Modelin MA An-Nur Malangbong Garut District*. *International Journal of Islamic Khazanah*. 9(2), 48–60.
- Warsah, I., Morganna, R., Uyun, M., Afandi, M., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2021). *The Impact of Collaborative Learning on Learners ' Critical Thinking Skills*. 14(2), 443–460.
- Yunus, R. (2020). *Development of Learning Tools Using the Guided Inquiry Model to Train the Critical Thinking Skills of Islamic Junior High School Students*. 2665, 453–457. <https://doi.org/10.36348/jaep.2020.v04i11.003>